

Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan Bantuan Media Kartu untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Florista Aurora Valentiana ✉, Universitas PGRI Madiun

✉ flo183rista@gmail.com

Abstract: *The aim of this research is to determine the application of the Contextual Teaching and Learning model assisted by word card media to improve student learning outcomes in mathematics subjects in elementary schools and to determine the advantages and disadvantages of implementing the Contextual Teaching and Learning learning model assisted by word card media to improve student learning outcomes. in mathematics subjects in elementary school. CAR is used as the methodology for this research. The way to collect data involves observation and testing. Research tools include instructor observation sheets, student observation sheets and student learning ability tests. 20 5th grade students of SDN Pintu JenanganKec. Babadan, Ponorogo Regency. was used as the research subject. According to research findings, the application of the CTL model face-to-face with word cards as a complementary tool is considered successful. With an average score in cycle I of 53.33% and cycle II of 93.34%, the teacher's skills in carrying out teaching and learning activities using the CTL model with the use of word cards are considered good.*

Keywords: *CTL Model, Word Card Media, Student Learning Results*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model Contextual Teaching and Learning berbantu media kartu kata untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar dan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning berbantu media kartu kata untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di Sekolah Dasar. PTK digunakan sebagai metodologi penelitian ini. Cara untuk mengumpulkan data melibatkan observasi dan pengujian. Alat penelitian meliputi lembar observasi instruktur, lembar observasi siswa dan tes kemampuan hasil belajar siswa. 20 siswa kelas 5 SDN Pintu Jenangan Kabupaten Ponorogo. dijadikan subjek penelitian. Menurut temuan penelitian, penerapan model CTL secara tatap muka dengan kartu kata sebagai alat pelengkap dianggap berhasil. Dengan nilai rata-rata pada siklus I sebesar 53,33% dan siklus II sebesar 93,34%, maka kecakapan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model CTL dengan penggunaan kartu kata dinilai baik.

Kata kunci: Model CTL, Media Kartu Kata, Hasil Belajar Siswa



PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal bagi seorang anak yang berada pada masa perkembangan. Pada tingkat sekolah dasar, siswa akan banyak mendapatkan penanaman ilmu berupa konsep atau praktik di setiap mata pelajaran. Pendidikan sekolah dasar menyelenggarakan program enam tahun bagi anak yang berusia 6 – 12 tahun. Banyak sekali keterampilan yang dapat dikenalkan pada siswa, salah satu keterampilan yang diutamakan adalah keterampilan berhitung matematika. Pembelajaran matematika adalah salah satu pembelajaran yang menarik untuk dikembangkan, terutama pada Sekolah Dasar (SD) karena di usia anak SD sedang mengalami perkembangan dalam pola berpikir dan belajarnya. Matematika sangat memiliki peran penting dalam membentuk dasar pemahaman konsep matematika. Melalui pembelajaran matematika siswa diajarkan untuk memecahkan masalah, mengembangkan pemahaman konsep matematika dasar serta keterampilan berhitung yang diperlukan dalam kehidupan sehari – hari.

Pembelajaran matematika menjadi peranan yang sangat penting karena menjadi pondasi untuk pembelajaran berikutnya. Observasi awal di SDN Pintu Jenangan Ponorogo pada pembelajaran matematika di kelas V, masih ada siswa yang mengalami kendala dalam memahami materi, siswa juga mengalami rasa bosan karena tidak bisa memahami materi matematika yang dipelajarinya. Kendala ini terjadi karena bahan ajar yang digunakan hanya bentuk buku yang kurang efisien. Buku yang digunakan dalam proses pembelajaran masih kurang di pahami oleh siswa karena desain buku pada keseluruhan isinya belum konkrit dan di dalam buku terdapat materi yang terlalu padat, sehingga menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami konsep yang ada pada buku. Penggunaan buku terlalu sering juga menyebabkan siswa menjadi pasif pada pelaksanaan pembelajaran.

Disekolah dasar matematika diajarkan secara bertahap dimulai dari konsep sederhana, menuju konsep yang lebih sulit. Selain itu pembelajaran matematika dimulai dari yang konkret, ke semi konkret, dan akhirnya ke konsep yang abstrak. Pembelajaran matematika akan lebih menarik bagi siswa jika memberikan masalah-masalah yang kontekstual yaitu masalah-masalah yang terjadi di kehidupan sehari-hari siswa. Mengatasi kebosanan pada siswa saat belajar menggunakan buku dapat juga dilakukukan dengan inovasi media pembelajaran. Bentuk media pembelajaran yang mudah digunakan oleh guru agar mudah menyampaikan materi dengan siswa adalah media kartu kata. Media kartu kata merupakan bentuk media pembelajaran yang efektif dan efisien. Manfaat media pembelajaran sendiri dapat menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Adanya media pembelajaran ini lebih memudahkan siswa karena saat belajar siswa tidak perlu memerlukan biaya.

Permasalahan di atas juga dijumpai di SDN Pintu Jenangan Ponorogo. Berdasarkan observasi di lapangan terdapat beberapa masalah yang ditemui saat proses pembelajaran matematika dikelas. Pada pembelajaran, guru lebih banyak menyampaikan materi dan kurang berkomunikasi dengan siswa. Akibatnya siswa lebih asik bermain dengan temannya dibanding memperhatikan guru. Metode yang digunakan masih dengan metode ceramah dan belum menerapkan model pembelajaran, sehingga membuat siswa kurang tertarik dengan apa yang dijelaskan oleh guru. Metode ceramah membuat siswa kurang aktif dalam pembelajaran, maka perlu mengajak siswa lebih aktif dalam pembelajaran, agar siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa tidak hanya mengenai ilmu pengetahuan saja, tetapi mengenai perubahan yang terjadi pada diri siswa. Menurut (Suprijono, 2011), Hasil belajar dapat berupa pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap, apresiasi, dan keterampilan. Perubahan yang terjadi pada diri siswa akan menentukan hasil akhir dari pembelajaran yaitu hasil belajar. Hasil belajar sebagai pengukuran dari penilaian kegiatan belajar atau

proses belajar dinyatakan dalam simbol, huruf, atau kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai peserta didik pada periode tertentu. Maka dari itu, seharusnya siswa dapat memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan standar yang ditetapkan atau sesuai dengan KKM. Namun kenyataan tidak semua siswa dapat hasil belajar yang maksimal. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya penggunaan media pembelajaran yang kurang maksimal. Hasil belajar dapat meningkat apabila didukung salah satunya dengan penggunaan media pembelajaran. Peranan penggunaan media pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar sangatlah penting.

Berdasarkan permasalahan diatas maka diperlukan model pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran yang tepat, sehingga siswa akan lebih aktif dan mempengaruhi hasil belajar siswa. Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan teknik pembelajaran yang mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata (Susiloningsih, 2016). CTL merupakan sistem yang menyeluruh dan dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan bekerja sama sehingga menghasilkan efek yang lebih besar dari kontribusi satu sama lain. (Anshori & Iswati, 2009) menyampaikan bahwa konsep pembelajaran kontekstual mendorong siswa agar menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari. Keterampilan yang dimiliki siswa berasal dari pengetahuan dan kemampuan yang telah mereka pelajari. Dimana CTL menekankan cara pembelajaran dengan menghubungkan informasi yang dipelajari dalam kehidupan nyata. Langkah-langkah pembelajara model CTL terdiri dari 7 fase, fase *modelling*, fase *questioning*, fase *learning community*, fase *inquiry*, fase *constructivism*, fase *reflection*, fase *authentic assesment* (Putrianasari, 2003).

Media pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*(CTL) dalam pelajaran matematika disekolah dasar adalah pendekatan yang memadukan konteks dunia nyata dengan pembelajaran matematika. Beberapa contoh media pembelajaran CTL dalam matematika di SD meliputi : 1) Penggunaan benda nyata seperti koin, penggaris, atau mainan untuk memperkuat pemahaman konsep matematika seperti penjumlahan, pengurangan, atau pengukuran. 2) Permainan matematika seperti bingo, kartu dengan operasi aritmatika dasar, permainan papan dengan pertanyaan matematika. 3) Proyek berbasis masalah seperti memberikan proyek yang menantang siswa untuk memecahkan masalah dengan kosep matematika. 4) Visualisasi seperti penggunaan pada gambar, diagam, grafik. 5) Teknologi seperti perangkat lunak matematika, aplikasi, atau situs web interaktif, Contohnya permainan matematika digital atau tutorial interaktif.

Pembelajaran yang dapat menarik minat siswa selain menggunakan model pembelajaran adalah menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan minat siswa. Guru perlu memahami pentingnya penggunaan mediapembelajaran secara efektif dalam proses pembelajaran agar siswa memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat dipelajari dengan cara yang mudah. Menurut (Rusnilawati, 2018) media pembelajaran adalah media yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu terdiri dari alat bantu guru dalam mengajar serta sarana yang digunakan dalam membawakan pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar (siswa). Penggunaan media pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam membaca permulaan adalah media kartu kata. Dengan adanya media kartu kata maka siswa lebih tertarik untuk membaca, karena media kartu kata ini dibuat semenarik mungkin dengan berbagai macam bentuk dan warna yang bervariasi sehingga dapat menarik perhatian siswa. Penggunaan media kartu kata dapat digunakan sebagai alat bantu untuk mempermudah pelaksanaan pembelajaran.

Menurut (Misdar, 2013) media kartu kata adalah suatu metode yang digunakan dalam pembelajaran yaitu membaca permulaan dengan menyajikan kata-kata yang sudah dikupas menjadi suku kata, kemudian suku kata-suku kata tersebut dirangkai menjadi kata kemudian menjadi suatu kalimat. Sebagai seorang guru, guru memiliki peranan penting

dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru harus yakin bahwa setiap anak pasti mau belajar dengan cara mendasarkan kebutuhan siswa secara pribadi, serta memberikan motivasi yang dapat menarik minat siswa (Rahim, 2008).

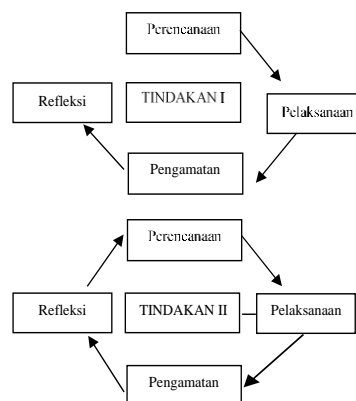
Pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan dunia nyata bertujuan agar siswa mampu menerapkan dalam aktivitas sehari-hari. Berdasarkan uraian dari permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan model Contextual Teaching and Learning berbantu media kartu kata untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar
2. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning berbantu media kartu kata untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di Sekolah Dasar

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research* yaitu penelitian yang dilakukan di kelas. Sehubungan dengan ini (Arikunto, 2010) menyatakan penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang akar masalahnya muncul di kelas, dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan. Pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan bentuk pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan berbantuan media kartu kata pada pembelajaran matematika kelas V, maka dalam penelitian ini pengumpulan data berupa deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2018) dinyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Jenis penelitian ini Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran dan hasil belajar dikelas.

Proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas dapat dirujuk dari beberapa model tetapi yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan (Rizal, 2022) menggunakan model siklus yang digunakan oleh Kemmis dan Targgert, yang terdiri dari: perencanaan (pengorganisasian rencana), tindakan (pelaksanaan kegiatan), observasi (melakukan pengamatan) dan refleksi (reflektor). Hasil refleksi tersebut kemudian digunakan untuk menyempurnakan desain (rivese). level) dan kemudian alur secara sederhana Kegiatan kelompok penerapan disajikan sebagai berikut, perencanaan—pelaksanaan—Observasi—refleksi SIKLUS 1. Refleksi—perencanaan —pelaksanaan—Observasi—Refleksi.



Gambar 1 Bagan Model PTK (Arikunto, 2015)

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Pintu Jenangan Kabupaten Ponorogo. Subjek dari penelitian tindakan kelas ini adalah kelas V SDN Pintu Jenangantahun pelajaran 2023/2024 semester genap. Jumlah siswa siswi sebanyak 20 anak dengan rincian 8 anak siswa laki-laki dan 12 anak siswi perempuan. Adapun teknik pengumpulan data dalam menggunakan Tes, Observasi, dan Wawancara. Penelitian Tindakan kelas ini dipilih menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart.

HASIL PENELITIAN

Sebelum model CTL diimplementasikan dengan bantuan kartu kata, proses pembelajaran kelas pra siklus peneliti masih mengandalkan pembelajaran tradisional, guru tetap mengajar dengan teknik ceramah. Kegiatan Prasiklus yang merupakan kondisi awal hasil belajar peserta didik di SDN Pintu Jenang kelas V Mata Pelajaran Matematika tentang “Bangun Datar”.

Pada pelaksanaan prasiklus dengan menggunakan metode konvensional ceramah dengan media papan tulis, buku Matematika kelas 5 SD dan LKS diperoleh hasil belajar yang tidak memenuhi Ketuntasan Kriteria Maksimum (KKM) maka dilanjutkan ke siklus 1 dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan media papan tulis, buku paket dan LKS. Hasil kegiatan pada prasiklus sesuai dengan penelitian dari (Sulfemi dan Nurhasanah, 2018). Pada kegiatan Siklus 1 yang merupakan perbaikan hasil belajar peserta didik dengan KKM 70 diperoleh hasil belajar sebagai berikut: rata-rata kelas 68, nilai tertinggi 85, nilai terendah 60.

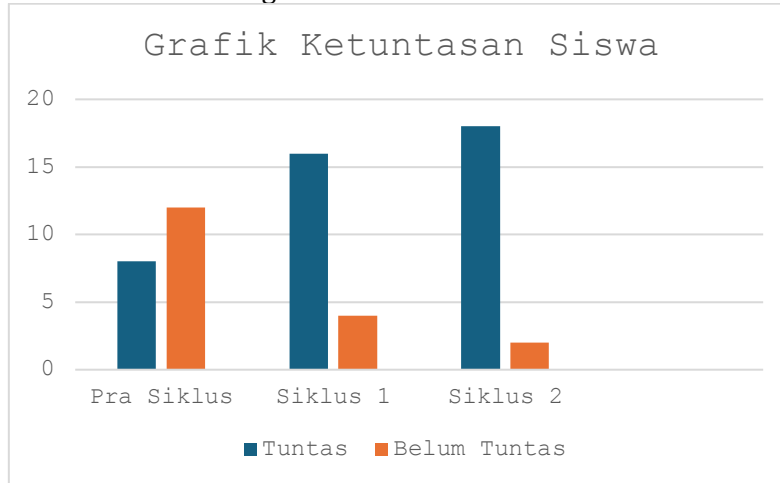
Peserta didik yang tuntas berdasarkan hasil belajar sebanyak 8 anak dari 20 peserta didik atau 46,67%, peserta didik yang belum tuntas sebanyak 12 anak dari 20 peserta didik atau 53,33% Hasil pengamatan guru pada saat pembelajaran Siklus 1 peserta didik yang memiliki keberanian dan mampu jawab pertanyaan guru dengan benar baru mencapai 8 anak dari 20 peserta didik atau 46,67%. Sedangkan yang belum menjawab dengan benar sebanyak 12 anak dari 20 peserta didik atau 53,33%. Hasil perhitungan interval nilai hasil belajar Matematika pada Prasiklus diperoleh rentang 25, banyak kelas interval 6,88 dibulatkan menjadi dan panjang kelas interval (p) diperoleh 3,57 dibulatkan menjadi 4.

Kegiatan Siklus 1 yang merupakan perbaikan hasil belajar peserta didik di Polorejo kelas V Mata Pelajaran Matematika “Bangun Datar” tidak mencapai KKM maka dilakukan pembelajaran ke Siklus 2. Pada pelaksanaan Siklus 2 dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Aktivitas yang tidak dilaksanakan guru pada pertemuan pertama adalah guru tidak memberikan apersepsi dan mengenalkan materi sebelum memulai pembelajaran. Namun demikian hal ini tidak berpengaruh terlalu besar pada keberhasilan proses pembelajaran CTL, karena secara garis besar langkah-langkah dalam model pembelajaran CTL sebagaimana dikatakan oleh Hamdayama yaitu: (1) Konstruktivisme, membangun terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif; (2) Inkuiri, terhadap semua topik dilanjutkan dengan kegiatan bermakna untuk temuan yang diperoleh; (3) Bertanya, guru mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu atau mendapatkan informasi; (4) Masyarakat belajar, membentuk kelompok belajar yang heterogen untuk hasil belajar lebih efektif diperoleh dari kerjasama; (5) Pemodelan, mempresentasikan atau menunjukkan hasil karya kelompok di depan kelas; (6) Refleksi, menuliskan apa saja yang dirasakan saat proses pembelajaran; dan (7) Penilaian autentik, memberikan soal untuk mengetahui hasil pencapaian belajar (Hamdayama, 2014).

Pada kegiatan siklus 2 yang merupakan perbaikan hasil belajar peserta didik dengan KKM 70 diperoleh, rata-rata kelas 94, nilai tertinggi 100, dan nilai terendah 60. Peserta didik yang tuntas berdasarkan hasil belajar sebanyak 18 anak dari 20 peserta didik atau 93.34%.

Peserta didik yang belum tuntas sebanyak 2 anak dari 20 orang peserta didik atau 6,66%. Hasil pengamatan guru pada saat pembelajaran Siklus 2 yang memiliki keberanian dan mampu jawab pertanyaan guru dengan benar baru 19 anak dari 20 orang peserta didik atau 96,67%. Sedangkan yang belum menjawab dengan benar sebanyak 1 anak dari 20 orang peserta didik atau 3,33%.

Grafik 1. Hasil Peningkatan Siklus



Tabel 1 Persentase Keberhasilan Hasil Belajar Peserta Didik

No	Kriteria	Prasiklus		Siklus 1		Siklus 2	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Tuntas	8	26,67	16	53,3	18	93,34
2	Belum Tuntas	12	73,33	4	46,67	2	6,66
3	Nilai Rata-rata						

Penelitian Tindakan kelas yang dilakukan perolehan nilai ketuntasan belajar pada prasiklus, siklus I dan siklus II terus mengalami peningkatan. Demikian pula dengan pengamatan guru yang mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran meningkat pula.

PEMBAHASAN

Rendah hasil Prasiklus maka peneliti meneruskan pada kegiatan Siklus 1 yang merupakan perbaikan hasil belajar peserta didik dengan KKM 70 diperoleh hasil belajar sebagai berikut: rata-rata kelas 68, nilai tertinggi 85, nilai terendah 60. Menurut Nurhadi (dalam Rahayuningsih et al., 2013) Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) media kartu membuat peserta didik termotivasi dan mendapat hasil belajar peserta didik di SDN Pintu Jenangan, Kabupaten Ponorogo Kelas V Mata Pelajaran Matematika tentang "Bangun Datar" dapat melebihi KKM yang ditetapkan. Hasil pembelajaran ini dapat tercapainya tujuan Penelitian Tindakan Kelas seperti yang disampaikan (Yusnita & Munzir, 2017) yaitu dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu

memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah. Pada sisi lain, PTK akan mendorong para guru untuk memikirkan apa yang mereka lakukan sehari-hari dalam menjalankan tugasnya. Mereka akan kritis terhadap apa yang mereka lakukan tanpa tergantung pada teori-teori yang muluk-muluk yang bersifat universal yang ditemukan oleh para pakar peneliti yang sering kali tidak cocok dengan situasi dan kondisi kelas.

Pada siklus I, pelaksanaan model pembelajaran *embelajaran Contextual Teaching and Learning* berbantu media kartu kata belum terlaksana dengan baik. Disebabkan guru belum dapat mengalokasikan waktu dengan semaksimal mungkin. Sehingga waktu pembelajaran melebihi waktu yang telah direncanakan. Siswa juga masih belum paham dengan adanya model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbantu media kartu kata sebab banyaknya soal yang diberikan kepada siswa, namun secara tidak langsung siswa dapat menyesuaikan dengan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbantu media kartu kata ini. Sikap tanggung jawab dan berani mengutarakan pendapat semakin tinggi dan selalu menggunakan dasar teori-teori yang di dapat pada setiap pembelajarannya. Ketidak tercapaian KKM dalam siklus I maka peeuilis melanjutkan ke penelitian berikut yaitu perbaikan pembelajaran siklus 2.

Pada siklus II model pembelajaran *embelajaran Contextual Teaching and Learning* berbantu media kartu kata terlaksana dengan baik karena guru sudah mampu mengalokasikan waktu dengan baik. Keberhasilan pelaksanaan model pembelajaran dikarenakan sebelum memulai pembelajaran, guru diberikan arahan kembali untuk memahammi tahap-tahap yang harus dilakukan dalam model pembelajaran dan pengalokasian waktu pembelajaran sudah berjalan dengan baik sehingga apabila terjadi hambatan dalam proses pembelajaran segera dapat diatasi dengan baik. Partisipasi siswa dengan adanya model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbantu media kartu katasangatlah tinggi, hal ini menunjukkan saat berdiskusi siswa dapat menyelesaikan masalah bersama-sama tanpa memikirkan dirinya sendiri. Pelaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbantu media kartu kata sudah terlaksana dengan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purba et al., 2023) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa menggunakan model pembelajaran CTL (*contextual teaching and learning*) menggunakan media visual untuk menanamkan materi jaringan pada siswa kelas XI IPA II dapat meningkatkan hasil belajar.

Penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menaikan hasil belajar peserta didik ini sesuai dengan yang disampaikan oleh (Suprijono, 2009), dimana dalam pembelajaran peserta didik memiliki pengalaman nyata, berfikir tingkat tinggi, berpusat pada peserta didik, peserta didik aktif, kritis dan kreatif, pengetahuan bermakna dalam kehidupan, dekat dengan kehidupan nyata, adanya perubahan prilaku, pengetahuan diberi makna, dan kegiatan bukan mengajar tetapi belajar. Selain itu keunggulan lain yakni kegiatan lebih pada pendidikan bukan pengajaran sebagai pembentukan, memecahkan masalah, peserta didik acting guru mengarahkan, dan hasil belajar diukur dengan berbagai alat ukur tidak hanya tes saja.

Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) (Shoimin, 2014:44) adalah : 1. Kelebihan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL): a. Pembelajaran konstekstual dapat menekankan aktivitas berfikir siswa secara penuh, baik fisik maupun mental b. Pembelajaran kontekstual dapat menjadikan siswa belajar bukan dengan menghafal, melainkan proses berpengalaman dalam kehidupan nyata c. Kelas dalam konstekstual bukan untuk memperoleh informasi, melainkan sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka dilapangan 2. Kekurangan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL): a. Penerapan pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang kompleks dan sulit dilaksanakan dalam konteks pembelajaran, selain juga membutuhkan waktu yang lama.

Penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) media kartu membuat peserta didik termotivasi dan mendapat hasil belajar peserta didik di SDN Pintu Jenang kelas V Mata Pelajaran Matematika tentang “Bangun Datar” dapat melebihi KKM yang ditetapkan. Hasil pembelajaran ini dapat tercapainya tujuan Penelitian Tindakan Kelas seperti yang disampaikan (Yusnita & Munzir, 2017) yaitu dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah. Pada sisi lain, PTK akan mendorong para guru untuk memikirkan apa yang mereka lakukan sehari-hari dalam menjalankan tugasnya. Mereka akan kritis terhadap apa yang mereka lakukan tanpa tergantung pada teori-teori yang muluk-muluk yang bersifat universal yang ditemukan oleh para pakar peneliti yang sering kali tidak cocok dengan situasi dan kondisi kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan mulai dari prasiklus, siklus I sampai dengan siklus II di SDN SDN Pintu Jenang kelas V Mata Pelajaran Matematika tentang “Bangun Datar” maka, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut : 1) Pada pembelajaran prasiklus diperoleh rata-rata kelas 49, yang tuntas sebanyak 8 peserta didik atau 26,67%, hasil pengamatan guru yang memiliki keberanian dan mampu jawab pertanyaan guru hanya 5 peserta didik atau 16,67 %, Pada kegiatan Siklus 1 rata-rata kelas naik mejadi 68, yang tuntas sebanyak 16 peserta didik atau 53,33%, Hasil pengamatan guru yang mampu jawab pertanyaan guru dengan benar mencapai 16 atau 53.33%. Kegiatan Siklus 2 perolehan rata-rata kelas naik secara signifikan menjadi 94, yang tuntas sebanyak 18 peserta didik atau 93.34%. Hasil pengamatan guru yang memiliki keberanian dan mampu jawab pertanyaan guru dengan benar terdapat 19 atau 96,67%. 2) Penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) memberikan pengalaman nyata, berfikir tingkat tinggi, berpusat pada peserta didik, kritis dan kreatif, pengetahuan bermakna dalam kehidupan, dekat dengan kehidupan nyata, adanya perubahan perilaku, pengetahuan. Selain itu hasil belajar peserta didik dapat meningkat 3) Penggunaan media kartu meningkatkan kualitas belajar mengajar dan dapat mengurangi verbalisme para peserta didik, sehingga melalui media pembelajaran guru dapat lebih mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, M., & Iswati, S. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Airlangga University Press (AUP).
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT RINEKA CIPTA.
- Arikunto, S. (2015). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Misdar. (2013). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bagi Anak Lambat Belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(1).
- Purba, W., Situmorang, M. V., & Silaban, W. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Ctl (Contextual Teacher and Learning) Berbantuan Media Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Jaringan Tumbuhan. *BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 14(1), 49. <https://doi.org/10.24127/bioedukasi.v14i1.7774>
- Putrianasari, D. (2003). Pengaruh penerapan pendekatan. *Scholaria*, 5(20), 62–70.
- Rahayuningsih, N., Ashadi, & Sarwanto. (2013). Pembelajaran Biologi Dengan Model CTL (Contextual Teaching and Learning) Menggunakan Media Animasi dan Media Lingkungan Ditinjau dari Sikap Ilmiah dan Gaya Belajar. *Jurnal Inkuiri*, 2(2), 173–183. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sains>
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar Edisi Kedua*. Sinar Grafika.
- Rizal, M. P. dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Rusnilawati, D. (2018). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Edukatif dari Sampah Anorganik Bagi Siswa dan Guru Di SLB N Semarang. *Jurnal: University Research Colloquium*.
- Shoimin, A. (2014). *Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013*. AR-RUZZ MEDIA.
- Sugiyono. (2018). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D*. Alfabeta.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.

- Suprijono, A. (2011). *Model-Model Pembelajaran*. Gramedia Pustaka Jaya.
- Susiloningsih, W. (2016). *MODEL PEMBELAJARAN CTL (Contextual Teaching and Learning) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MAHASISWA PGSD PADA MATAKULIAH KONSEP IPS DASAR. 1*, 57-66.
- Yusnita, & Munzir. (2017). Peningkatkan Hasil Belajar Pelajaran IPS Dengan Contextual Teaching Learning Melalui Media Gambar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(1), 23-38.